

**PENGARUH GERAKAN KEBANGKITAN MESIR TERHADAP
KEMUNCULAN PAHAM BARU DI MINANGKABAU**

(Kajian Historis Awal Abad XX)



Oleh:

Rahmi Nur Fitri, S.Hum

NIM: 18200010026

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rahmi Nur Fitri, S.Hum**
NIM : 18200010026
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Rahmi Nur Fitri, S.Hum
NIM: 18200010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rahmi Nur Fitri, S.Hum**
NIM : 18200010026
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Rahmi Nur Fitri, S.Hum
NIM: 18200010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-210/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH GERAKAN KEBANGKITAN MESIR TERHADAP
KEMUNCULAN PAHAM BARU DI MINANGKABAU (Kajian Historis Awal Abad
XX)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMI NUR FITRI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010026
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 5ee9f19bd1df6



Penguji II

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ee980c9bf776



Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 5ee18bbf2735f



Yogyakarta, 08 Juni 2020

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ee980c9bb5df

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGARUH GERAKAN KEBANGKITAN MESIR TERHADAP
KEMUNCULAN PAHAM BARU DI MINANGKABAU
(Kajian Historis Awal Abad XX)**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Rahmi Nur Fitri, S.Hum.**
NIM : 18200010026
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

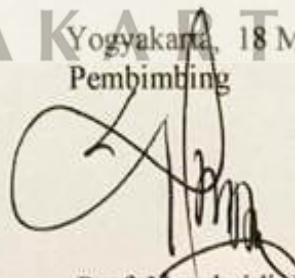
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Pembimbing



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

Abstrak

PENGARUH GERAKAN KEBANGKITAN MESIR TERHADAP KEMUNCULAN PAHAM BARU DI MINANGKABAU Kajian Historis Awal Abad XX

Pada pertengahan akhir abad sembilan belas, Mesir mulai bangkit sebagai pelopor kebangkitan Islam. Pemikiran-pemikiran tokohnya mengenai modernisasi Islam, menarik perhatian Muslim di seluruh dunia. Kreativitas penyebaran paham melalui surat kabar, menjadikan gagasan Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha tersiar dengan cepat ke Indonesia, termasuk Minangkabau. Terinspirasi dari ide-ide yang dituliskan oleh aktor-aktor tersebut, Minangkabau kembali mengalami geliat kebangkitan keagamaan untuk kedua kalinya. Berbeda dengan gerakan Paderi yang muncul karena pengaruh gerakan Wahabi di Mekkah, gelombang kedua yang lebih dikenal dengan Gerakan Kaum Mudo, banyak terinspirasi dari modernisme Mesir. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh negeri Piramid tersebut terhadap proses modernisasi Islam di Minangkabau.

Georg Simmel menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadi alasan terjadinya transmisi gagasan pembaharuan adalah interaksi sosial yang terjalin. Berbagai relasi tersebut terjalin disebabkan persamaan pengalaman dan emosional. Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa modernisasi sebagai buah dari aksi dan reaksi terhadap berbagai kebijakan pemerintah kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi historis guna memahami berbagai peristiwa, persoalan, dan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Minangkabau pada permulaan abad dua puluh.

Kesuksesan transmisi gagasan dari Mesir melahirkan berbagai pembaharuan di Minangkabau. Aktor utama perubahan tersebut dikenal dengan sebutan Kaum Mudo. Pola interaksi yang berbeda berdampak kepada proses identifikasi yang tidak sama, sehingga membentuk fragmentasi di dalam tubuh Kaum Mudo itu sendiri. Kaum Mudo gelombang pertama secara tradisi lebih cenderung kepada ortodoksi Mekkah, meskipun mereka mempraktikkan gagasan Mesir dengan baik. Berbeda dengan gelombang kedua yang memiliki relasi langsung dengan Mesir. Meskipun sama-sama tergabung ke dalam kelompok modernis, namun pengalaman memengaruhi pembentukan identifikasi dalam merepresentasikan modernisme itu sendiri. Minangkabau berhasil melakukan modernisasi keagamaan seperti diperbolehkannya penggunaan setelan seperti bangsa Eropa. Kemunculan ratusan madrasah-madrasah yang menawarkan sistem pengajaran modern menjadi pembaharuan di sektor pendidikan. Pengaruh lainnya terlihat dari munculnya Permi sebagai partai yang mengusung ideologi Islam dan kebangsaan, yang mana para tokohnya terinspirasi dari pengalaman selama berada di Mesir.

Kata Kunci: Minangkabau, Mesir, pembaharuan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	t
ث	Tsa	ts	te dan es
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	dz	de dan zet
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	sh	es dan ha
ض	Dlad	dl	de dan el
ط	tha'	th	te dan ha
ظ	dha'	dh	de da zet
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	ge dan ha

ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌َ	Fatkah	ditulis	a
◌ُ	Dhommah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūdh

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawi al-furūdh
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين.

Terlimpah rasa syukur kepada Allah ﷻ berkat kemurahan-Nya penelitian dengan judul **“Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan Paham Baru di Minangkabau (Kajian Historis Awal Abad XX)”** ini dapat saya selesaikan. Berbagai kesulitan dan hambatan saya temui dalam penyusunan tulisan ini, baik dari internal diri saya sendiri maupun dari eksternal yang tidak bisa saya hindari. Tetapi proses yang cukup panjang ini bisa saya lalui berkat dukungan dari berbagai pihak.

Kepada yang paling saya utamakan Ama saya sendiri, Iswandi Yanti, yang telah menuangkan segala dayanya bagi saya dan adik-adik. Tiada satupun kalimat yang mampu menggambarkan betapa bersyukur saya telah menjadi anaknya. Sehat selalu ya, Ma. Kepada Apa, Erianto (alm.), meskipun hanya selama delapan belas tahun usia saya, tetapi dari beliau saya belajar apa itu sabar, tanggung jawab dan seperti apa perjuangan tanpa kata menyerah. Pun kepada kedua adik-adik saya, Rahmi Nur Azizah dan Dinda Fitriani Ningsih.

Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Direktur Pascasarjana beserta para staf, Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* dan jajarannya, serta dosen-dosen pascasarjana, khususnya Konsentrasi Kajian Timur

Tengah, yang telah menuangkan berbagai keilmuan dan mengajarkan cara berpikir kritis sebagai syarat bagi seorang peneliti. Sekali lagi terima kasih untuk pengalaman dan ilmunya.

Saya haturkan rasa terima kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A. M.Phil, Ph.D selaku pembimbing tesis ini. Tidaklah akan sampai saya di tahap ini jika tanpa arahan dan saran dari beliau. Saya merasa bersyukur bisa dibimbing oleh beliau. Terima kasih Prof, untuk setiap waktu yang diluangkan serta motivasi yang tiada habisnya. Juga tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag, M.A dan Bapak Mohammad Yunus, Lc.,M.A, Ph.D yang telah memberikan saran dan kritikan pada awal penulisan tesis ini.

Terima kasih kepada Ustadz Zulhamdi, Lc, M.A, guru saya di MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang. Telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjawab setiap pertanyaan saya seputar Minangkabau, baik ketika saya masih pada tahap penyelesaian skripsi hingga sampai kepada pengerjaan tesis. Setelah lima tahun lebih lulus dari MAPK, saya baru paham mengapa beliau menyuruh murid-muridnya menghafal *adab tholibul ilm* yang terdapat pada kitab *Musthalahul Hadist* karya Mahmud Yunus. *Jazakallahu khairan 'ala kulli hal* ustadz.

Tidak lupa pula kepada sahabat rasa saudara, Wiwid Indah Lestari dan Hamdan Nil Syam. Terima kasih telah selalu menemani dan menyemangati meski hanya via virtual, dan yang selalu sabar dengan keras kepala yang melekat pada diri saya. Terus tingkatkan kesabarannya ya.

Kepada Rizki Transiska dan Dyah Lucky Febyantina. Menemukan teman dengan satu frekuensi yang sama. Terima kasih untuk setiap semangat yang tersalurkan, dan setiap telinga yang tidak lelah mendengarkan. Juga kepada Bunga yang telah menemani masa-masa sepi selama di Yogya. Kepada Suryo, Andi, dan Agus, yang telah menambah keruwetan dalam hidup saya. Dan kepada Kak Ian sebagai teman bertukar pikiran, kepada Salma, Duli, Wahyudi, Fauzi, Baim, Danang, Topik, Zakiya, Faza, Iman dan teman-teman dekat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Senang bisa mengenal kalian.

Kepada teman-teman Kajian Timur Tengah 2018, Indah, Mb Zeti, Iqomah, As'ad, Wildan, Zainal, Sya'ban dan Mas Joko. Terima kasih untuk perkenalan dan pertemanan singkat yang berharga. Kepada Jamayyka dan teman-teman Kobar '14. Tidak lupa kepada Uni Nela, Arina yang sedang mengejar mimpi, Kak Rike, dan Kak Danu yang selalu meluangkan waktu sebagai teman diskusi. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang ingin disebut dalam tesis ini maupun yang tidak. Beribu terima kasih saya haturkan untuk setiap semangat, dukungan, saran dan masukan.

Yogyakarta, 25 Ramadhan 1441 H
18 Mei 2020

Penulis,

Rahmi Nur Fitri, S.Hum
NIM., 18200010026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : RELASI INTELEKTUAL MINANGKABAU DENGAN MESIR	
A. Kedekatan Hubungan Intelektual Minangkabau dan Mekkah.....	26
B. Semangat Kebangkitan Intelektual Mesir.....	35
C. Mesir Sebagai Tujuan Baru Minangkabau	41
D. Antara Minangkabau, Mesir dan Mekkah	49
BAB III : KELAHIRAN GERAKAN PEMBAHARU DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20 M	
A. Keadaan Sosio-Intelektual dan Keagamaan Sebelum Abad 20 M	56
B. Pengaruh Gerakan Pembaharuan Mesir Terhadap Lahirnya Paham Modernis Islam dan Kebangsaan di Minangkabau.....	65
C. Respon dan Keterlibatan Masyarakat	80

**BAB IV : DAMPAK PEMBAHARUAN MESIR TERHADAP DINAMIKA
SOSIO-INTELEKTUAL DAN KEAGAMAAN DI
MINANGKABAU**

- A. Kontestasi Otoritas Keagamaan Antara Kaum Mudo dan Kaum Tuo86
- B. Pembaharuan Sistem Pendidikan di Minangkabau.....97
- C. Eksistensi Gerakan Berpaham Islam dan Kebangsaan106

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan115
- B. Kritik121
- C. Saran.....121

DAFTAR PUSTAKA..... 122

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 128



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corak keislaman di Minangkabau¹ dewasa ini dikenal dengan model “keberagamaan yang cukup taat”. Persepsi ini diperkuat dengan adanya ungkapan bahwa “seluruh orang Minang itu beragama Islam.” Pernyataan eksesif ini muncul karena dikaitkan dengan syarah pepatah petiti lokal *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*. Tampaknya ungkapan tersebut lebih didasarkan kepada empirisme masyarakat terhadap perjalanan Islam di Minangkabau, dari pada proses sinkretisme agama itu sendiri. Pernyataan ini diperkuat dengan aturan adat yang menyebutkan bahwa sebuah *nagari* bisa dikatakan sebagai desa hanya jika memiliki masjid.²

Asimiliasi identifikasi sosial keberagamaan di Minangkabau melewati beberapa periode panjang. Pasca kemerdekaan kembali terjadi degradasi akhlak di tengah masyarakat yang menyebabkan berlangsungnya konferensi alim ulama pada April 1951.³ Pasca reformasi ’98, citra keislaman masyarakat Minangkabau

¹ Minangkabau atau juga dikenal dengan Sumatera Barat, atau *Sumatra’s Westkust* (zaman Hindia Belanda) adalah istilah yang menunjukkan visualisasi dari sebuah identitas daerah yang mencakup kepada kehidupan sosial, adat-beradat, dan keagamaan. Seno menegaskan bahwa istilah Minangkabau lebih terkenal dari pada Sumatera Barat itu sendiri, baik melalui sejarahnya, kebudayaannya, dan kebiasaan masyarakatnya yang gemar merantau. Pandangan ini dapat disimpulkan bahwa Minangkabau lebih merefleksikan perjalanan masyarakatnya secara keseluruhan jika dibandingkan dengan istilah Sumatera Barat. Lihat Seno, *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942* (Padang: BPNST PadangPress, 2010), 1. Lihat juga Taufik Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*, terj. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), ix.

² Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), 8.

³ Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2007), 22-23.

semakin tergerus ketika munculnya misionaris-misionaris lokal, seperti Akmal Sani, Yanuardi Koto, Sofyan, dan Mardjohan Rasyid.⁴ Menariknya, setiap orang Minang yang memutuskan untuk keluar dari Islam, maka ia bukan lagi disebut sebagai bagian dari suku Minangkabau. Islam berhasil menjadi norma sosial yang menuntut kepatuhan dari masyarakat di Minangkabau. Meskipun model keislaman di dalam masyarakatnya termasuk ke dalam “pola ketaatan keagamaan yang longgar.”⁵ Aturan tidak tertulis ini adalah hasil dari integritas panjang para ulama agar Islam mampu membaur dengan adat dan masyarakat. Proses tersebut juga diikuti dengan usaha-usaha modernisasi intelektualisme, yang mana keseluruhannya membentuk dan memengaruhi ragam keislaman yang dianut oleh orang Minang dewasa ini.

Islam diperkirakan mulai hadir di tengah-tengah masyarakat Minangkabau pada abad ke 13 M.⁶ Agama yang berasal dari tanah Arab ini masuk melalui dua jalur, pertama dari Aceh yang kemudian menyebar di daerah pesisir. Kedua yaitu berasal dari Malaka dan banyak memberikan pengaruh di daerah pedalaman.⁷ Otoritas keislaman periode awal berpusat di Mekkah, tetapi inisiasi modernisme keagamaan bermula dari Mesir. Berbagai literatur menyinggung secara singkat

⁴ Demokrasi News, “Inilah Kisah Orang-orang Minang yang Murtad, Memakai Atribut-attribut Budaya Minang untuk Kristenisasi” *Demokrasi.co.id*. 31 Maret 2016. Diakses di laman <https://www.demokrasi.co.id/2016/03/inilah-kisah-orang-orang-minang-yang.html>

⁵ John S. Kahn, *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and The World Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 23.

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 18. Banyak teori yang mengkaji kapan tepatnya Islam masuk ke Minangkabau, beberapa yang mengatakan Islam masuk pada pertengahan abad keempat belas. Hamka juga mengemukakan pandangannya mengenai perkiraan masa masuknya Islam ke Minangkabau. Ia mengatakan terdapat kalender Tiongkok, sekitar tahun 674 M, yang menyebutkan keberadaan perkampungan masyarakat Arab di Sumatera Barat, atau yang pada waktu itu dikenal dengan Minangkabau. Lihat Hamka, *Ayahku*, 3-4.

⁷ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 22.

pengaruh yang berasal dari Mesir dengan berbagai peristiwa keagamaan yang ada di Nusantara pada umumnya, dan Minangkabau secara khusus. Mayoritas mengkaji kompleksitas peristiwa sejarah pada masa itu, tanpa menilik lebih jauh kepada faktor-faktor yang membawa pengaruh terhadap berbagai pemikiran dan gerakan yang terjadi.

Pada pertengahan abad 19 M sampai dengan awal abad 20 M, dunia Islam mulai menunjukkan semangat revitalisasi untuk menjadikan Islam lebih modernis dan sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan bukan statis. Mesir pada waktu itu tampil sebagai kutub perubahan, dengan pionir pembaharuannya Jamaluddin Al-Afghani yang mulai melancarkan transmisi ide ide pembaharuan bersama muridnya Muhammad Abduh⁸ yang kemudian diteruskan oleh Rasyid Ridha. Kontribusi pemikiran ketiganya mencakup persoalan modernisasi pendidikan, keagamaan, hukum-hukum Islam, dan juga melahirkan jurnal Islam seperti *Al-'Urwatul Wuthqo* dan *Al-Manar*.⁹ Kedua majalah tersebut berperan penting dalam kelahiran majalah *Al-Imam* yang didirikan oleh Syekh Jalaluddin Taher, tokoh asal Minangkabau yang pernah belajar di Mesir.¹⁰

Sebelum kemunculan kebangkitan Islam di Mesir, Minangkabau pada permulaan abad 19 M telah digemparkan dengan inisiasi rekonstruksi kehidupan

⁸ John R. Bowen, "Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesia Islam" *Journal Remmm* 123, July 2018, 39.

⁹ Kevin W. Fogg, "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia" *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman AFKARUNA*, Vol. 11, No 2, Desember 2015, 127. Lihat juga Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 6.

¹⁰ Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)" *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2010, 12.

masyarakat. Gagasan fundamentalis Islam dibawa oleh tiga pemuda yang baru kembali dari perjalanan haji di Mekkah. Mereka adalah Haji Miskin dari Pandai Sikek, Haji Sumanik dari Tanah Datar, dan Haji Piobang dari Lima Puluh Kota.¹¹ Keberadaan tiga orang haji ini bertepatan dengan keguncangan kota Mekkah yang diserukan oleh kaum Wahabi untuk kembali kepada syari'at. Kepulangan mereka pada tahun 1803 dicatat sebagai permulaan dari gerakan Paderi yang terpengaruh oleh paham Wahabi yang berasas militan.¹² Kemunculan paham-paham baru di Minangkabau pada permulaan abad 20 M, disinyalir adalah kelanjutan dari gerakan Paderi. Sama halnya dengan Paderi yang mendapat pengaruh Wahabi dari Mekkah, maka kemunculan paham-paham baru¹³ di Minangkabau selanjutnya didominasi oleh pengaruh pemikiran pembaharuan dari Mesir.

Gerakan reformis yang diusung oleh Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan “Kaum Mudo”, salah satunya banyak terinspirasi dari pemikir-pemikir pembaharu dari Mesir.¹⁴ Hamka, putera dari Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal juga dengan Haji Rasul, menuliskan satu bab khusus yang membahas tokoh maupun faktor yang memengaruhi pemikiran dan gerakan ayahnya di dalam buku biografi Haji Rasul yang berjudul *Ayahku*. Pengaruh

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 34.

¹² Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 202. Lihat juga Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 27.

¹³ Sebagian penggunaan istilah “paham baru” merujuk kepada kemunculan dari gerakan Kaum Mudo yang menentang praktik-praktik dari Kaum Tuo. Hamka sendiri juga lebih senang menggunakan istilah ini untuk merepresentasikan gerakan Paderi. Dibanding dengan penggunaan konflik antara Kaum Adat dan Kaum Paderi/agama, Hamka menamai peristiwa yang terjadi di awal abad kesembilan belas tersebut dengan “pertentangan antara paham lama dengan paham baru”. Berbeda dengan pandangan Hamka, paham baru yang dimaksudkan di dalam tulisan ini adalah segala kemunculan pandangan baru di Minangkabau yang muncul pada awal abad 20 M, baik yang bersifat keagamaan, pendidikan, maupun kebangsaan dan nasionalisme.

¹⁴ Murni Djamal, *DR. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruh dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Abad ke-20* (Jakarta: INIS, 2002), 7.

pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha semakin terlihat ketika Haji Rasul merefleksikan pandangan ulama Kairo tentang dirinya dan Abdullah Ahmad pada saat mengunjungi Kongres Mesir pada Maret 1926 “Tentu saja tidak! Terutama yang berpaham kuno tentu benci. Apatah lagi tersiar pula kabar bahwa kami banyak sekali menyetujui paham Syekh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha....”¹⁵

Kesadaran intelektualisme di Minangkabau pada awal abad 20 M dipengaruhi salah satunya oleh situasi yang terjadi di Mesir. Meminjam istilah Azra, “transmisi gagasan pembaharuan Islam” yang disebarkan melalui pendidikan dan pemikiran, adalah sebab kemunculan gerakan yang menginginkan perubahan. Tidak hanya itu, proses pergolakan dan pembaharuan ini kemudian memengaruhi model sosio-intelektual keberagamaan masyarakat Minangkabau setelahnya. Peran Mesir semakin terlihat ketika semakin banyaknya pemuda yang memilih untuk menuntut ilmu di sana. Bahkan Mahmud Yunus lebih memilih untuk belajar di Mesir dari pada Mekkah dengan alasan bahwa tidak ada hal baru yang bisa dipelajari di Mekkah.¹⁶ Penyebaran paham pembaharuan ini menambah konfrontasi internal yang ada, seperti perebutan otoritas keagamaan antara Kaum Mudo dan Kaum Tuo. Perubahan juga terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat seperti sistem pendidikan dan munculnya konsep Islam dan kebangsaan.

Untuk urusan politik, pemuda Minangkabau yang mengambil peran pada bidang ini adalah Ilyas Ya’kub dan Muchtar Lutfi, yang mana keduanya sama-

¹⁵ Hamka, *Ayahku.*, 160.

¹⁶ Abdullah, *Sekolah & Politik.*, 178.

sama belajar di Mesir dan aktif menjalin hubungan yang terbilang cukup erat dengan partai politik di negeri Piramid ini. Adapun keduanya dikenal sebagai petinggi dari partai Permi.¹⁷ Selain itu pendiri Sekolah Diniyah di Padang Panjang, Zainuddin Labay juga banyak mendapat pengaruh pemikiran Mustafa Kamil di Mesir. Noer mengemukakan bahwa dibandingkan dengan bidang keagamaan, pemikiran politik dari Timur Tengah tidak terlalu mendapatkan tempat di kalangan pembaharu.¹⁸

Sejatinya berbagai peristiwa besar di Minangkabau mengandung keterikatan yang rumit. Terdapat unsur internal dan eksternal yang sangat kompleks, Islam yang telah dianut oleh rakyat berabad-abad lamanya, adat yang sudah mendarah daging di dalam kehidupan bermasyarakat, dan keberadaan bangsa asing dalam menguasai perekonomian dan perpolitikan. Berbagai persoalan ini kemudian mereduksi peran dan keterlibatan Mesir di tengah pergolakan dan pembaharuan yang terjadi. Christine Dobbin menyebutkan bahwa semangat gerakan kebangkitan di dunia Islam pada abad ke 18 M, ke 19 M maupun abad ke 20 M tidak akan habis untuk terus dikaji. Ia mengorelasikan fenomena ini dengan perubahan ekonomi yang terjadi.¹⁹ Murni Djamel juga mengemukakan bahwa pada abad sembilan belas dan dua puluh terdapat keterikatan yang tidak bisa dipisahkan antara gerakan-gerakan Islam di seluruh

¹⁷ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1945*, terj. Deliar Noer (Jakarta: LP3ES, 1996), 318. Permi pada awalnya adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang dikenal dengan Persatuan Muslim Indonesia (PMI). Pada tahun 1932 organisasi ini berubah menjadi partai politik dan kemudian berganti nama menjadi Permi. Lihat Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam.*, 270.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*, vii.

dunia.²⁰ Meski demikian tulisannya lebih terfokus kepada aktor dari gerakan pembaharuan di Minangkabau, yaitu Haji Rasul.

Mayoritas meneliti pergolakan dan perubahan yang terjadi, baik itu di Mesir, maupun Minangkabau. Namun, sama sekali tidak ada yang menelaah secara utuh keterkaitan dan keterikatan keduanya. Laffan menegaskan kemunculan Mesir sebagai “*specific metropole for first Malay and Southeast Asian reformists*”²¹ dengan menyoroti kontribusi dan pengaruh yang diberikan secara luas kepada pelajar-pelajar Jawa atau *Ashhab Al-Jawiyyun*.²² Ia menolak pandangan yang menyamakan pengalaman yang didapatkan oleh para pelajar yang berada di Mesir dan Mekkah.²³ Proses transmisi pemikiran yang berbeda juga menimbulkan fragmentasi pada kelompok Kaum Mudo dalam mengidentifikasi diri terhadap pembaharuan.

Pembahasan terkait pengaruh kebangkitan Mesir terhadap kemunculan gerakan pembaharuan di Indonesia pernah diteliti oleh Eliraz (2002) dan Fogg (2015). Keduanya berpendapat bahwa kelahiran gerakan-gerakan Islam modernis di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari semangat reformis di Mesir. Meski menjelaskan peran dan kontribusi Mesir bagi perkembangan Islam di Indonesia, tetapi keduanya sama sekali mengabaikan Minangkabau sebagai salah satu kawasan yang memiliki gerakan reformasi Islam modernis terbesar di Indonesia.

²⁰ Djamal, DR. H. Abdul Karim Amrullah., 4.

²¹ Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds* (London: Routledge Curzon, 2003), 127.

²² *Ashhab Al-Jawiyyun* adalah istilah yang ditujukan kepada setiap pelajar yang berasal dari wilayah Nusantara, tidak hanya Jawa, yang pada masa itu masuk ke dalam kekuasaan Hindia Timur Belanda. Penyebutan ini sering digunakan di Haramayn yang kemudian juga menjadi terminologi yang dipakai di Mesir. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), xx.

²³ Laffan, *Islamic Nationhood*., 114.

Sama halnya dengan tulisan-tulisan yang membahas perjalanan modernisasi dan perkembangan Islam di Minangkabau, seperti Abdullah (1971), Daya (1990), dan Seno (2010), mengaitkan interelasi Mesir dan Minangkabau dipermulaan abad 20 M hanya pada beberapa aspek saja. Penelitian ini kemudian hadir sebagai sebuah kelanjutan dari perjalanan modernisasi yang mewarnai Minangkabau.

Pada hakikatnya tema pembahasan ini adalah proses dalam mencari titik simpul dari relasi yang senyatanya ada tetapi terabaikan. Bahkan beberapa sarjana Barat cenderung untuk tidak mengaitkan perkembangan intelektual keagamaan di Nusantara dan Minangkabau dengan berbagai pembaharuan dan perkembangan yang terjadi di Timur Tengah.²⁴ Kekontrasan inilah yang menjadi alasan perlunya telaah mendalam mengenai pengaruh Mesir terhadap kemunculan intelektualisme yang berlangsung di Minangkabau. Selain itu, keterikatan yang terjadi berlangsung ketika keduanya sama-sama berada di bawah otoritas asing. Berdasarkan kepada alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, tulisan ini hadir untuk membahas lebih jauh mengenai seberapa dalam relasi intelektual yang terbangun antara keduanya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan dalam penelitian sejarah dilakukan agar pembahasan yang tercakup di dalam tulisan tidak meluas. Subyek utama penelitian adalah Minangkabau dan Mesir, yang terkait dengan interaksi sosial yang memengaruhi. Untuk lebih mempersempit lagi cakupan kajian, maka peristiwa yang dipilih adalah yang terjadi pada awal abad dua puluh. Sejatinnya gelombang semangat

²⁴ Oman Fathurahman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, 2004, 370.

keislaman di Minangkabau telah hadir beberapa dekade sebelumnya. Bahkan abad sembilan belas diketahui sebagai awal dari dimulainya pergerakan keagamaan yang menggemparkan Minangkabau, yang mana kemunculannya tidak terlepas dari gerakan puritan Wahabi di tanah Arab. Namun, tulisan ini hanya terfokus kepada berbagai gerakan perubahan di Minangkabau yang terpengaruh dari pembaharuan di Mesir.

Mesir mulai mengambil peranan penting di akhir abad sembilan belas dengan kelahiran tokoh-tokoh pemikirnya. Pembaharuan inilah yang kemudian dihubungkan dengan berbagai kemunculan paham-paham reformis di Minangkabau yang hadir pada awal abad dua puluh. Terdapat proses panjang dari penyaluran ide-ide dari Mesir ke ranah Minang, baik penyebaran melalui media cetak maupun pemuda-pemuda Minangkabau yang langsung belajar di sana.

Peristiwa penting sejarah Islam di Minangkabau terjadi pada awal abad dua puluh, yang kemudian memengaruhi kehidupan masyarakat setelahnya, sama sekali tidak bisa dilepaskan dari hubungan dan pengaruh intelektual yang berasal dari tanah Arab, khususnya Mesir. Selain memahami dan menelaah dampak berbagai peristiwa yang terjadi di Mesir terhadap sosial keberagamaan di Minangkabau, maka perlu dijelaskan secara garis besar kejadian-kejadian penting seputar sejarah kebangkitan intelektual di Mesir serta peran Mekkah sebagai pusat Islam, guna menemukan perubahan dan pengaruh yang diberikan.

Selama permulaan abad 20 M banyak terjadi berbagai peristiwa terkait perubahan tatanan sosial bermasyarakat di Minangkabau. Untuk menghindari kerancuan topik “Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan

Paham Baru di Minangkabau” maka kajian ini lebih menfokuskan kepada peristiwa-peristiwa yang memang memiliki *historical course* yang sejalan antara Minangkabau dengan Mesir. Berdasarkan kepada pembatasan yang dipaparkan di atas, adapun permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Mengapa kebangkitan Mesir berdampak kepada kelahiran paham-paham pembaharuan di Minangkabau?
2. Sejauh manakah perubahan di Minangkabau terjadi dikarenakan pengaruh dari Mesir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan secara jelas pengaruh paham pembaharuan yang datang dari Mesir terhadap proses munculnya paham-paham baru di Minangkabau untuk menemukan pola memengaruhi dan dipengaruhi dari masing-masing wilayah.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan berbagai perubahan sosio-intelektual dan keagamaan masyarakat di Minangkabau yang disebabkan oleh transmisi paham pembaharuan yang berpusat di Mesir.

Beberapa manfaat secara akademik yang diharapkan dari kajian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi dalam kajian sejarah masa kolonial di Indonesia, khususnya daerah Minangkabau. Secara spesifik mengenai transmisi intelektual dari Mesir ke ranah Minang yang mana pada saat itu berada di bawah otoritas kaum adat dan dominasi pemerintah kolonial Belanda.

2. Kajian ini diharapkan menambah minat para intelektual untuk menelaah dan mengkaji ulang peran serta kontribusi perubahan dan pembaharuan yang terjadi di Mesir dengan perkembangan dan modernisasi Islam di Indonesia.
3. Penelusuran pengaruh dan relasi dengan Timur Tengah, Mesir khususnya, menjadi sebuah pertimbangan untuk mempererat kerja sama Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah ke depannya.

D. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan ilmiah yang membahas hubungan antara Minangkabau dengan Mesir memang tidak banyak yang mengkaji. Terlebih lagi kasus-kasus yang terjadi pada masa pra-kemerdekaan. Berbagai penelitian seputar kelahiran semangat pembaharuan, baik di Mesir maupun di Minangkabau sangat banyak ditemukan. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan satu karya utuh yang mengupas persoalan seberapa besar pengaruh kebangkitan pemikiran Mesir bagi Minangkabau di awal abad 20 M. Azra juga menegaskan bahwa transmisi pembaharuan Islam ke Indonesia memang cukup terabaikan.²⁵

Berdasarkan kepada penelusuran peneliti, indikator kajian bibliografi yang tercakup adalah tulisan-tulisan ilmiah yang membahas topik seputar hubungan Minangkabau dengan kebangkitan intelektual, serta relasi antara kedua subyek dari penelitian. Kasus dari karya yang paling disoroti adalah pembatasan tahun yang tidak terlalu jauh.

1. Pengaruh Gerakan Pembaharuan Mesir

²⁵ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*., xvii.

Karya yang membahas mengenai pengaruh kebangkitan intelektual di Mesir dengan kehadiran gerakan Islam reformis di Melayu-Indonesia pernah ditulis oleh Giora Eliraz²⁶ dan Kevin W. Fogg.²⁷ Dalam tulisannya, Eliraz menjadikan Mesir sebagai sebuah kajian komparatif dengan kelahiran gerakan pembaharuan di Malay-Indonesia. Pemikiran-pemikiran pembaharuan tokoh-tokoh Mesir menginspirasi perubahan sosio-intelektual, keagamaan dan politik di kedua subyek ini. Ia mengutip istilah Kaum Muda dan Kaum Tua untuk menjelaskan opininya tentang gerakan di Indonesia, dengan mengambil Muhammadiyah sebagai sintesa argumentasinya untuk gerakan pembaharuan. Meski demikian, Eliraz sama sekali mengabaikan bahwa istilah itu lebih banyak mengarah kepada usaha pembaharuan di Minangkabau. Ia juga menegaskan, meskipun Mesir hadir sebagai pelopor tetapi pembaharuan di Melayu-Indonesia bisa dikatakan lebih berhasil dari Mesir itu sendiri.

Berbeda dengan Eliraz, tulisan Fogg adalah penerjemahan ulang pidato penerimaan gelar doktor honoris causa yang disampaikan oleh Hamka di Universitas Al-Azhar, Kairo pada tanggal 21 Januari 1958. Artikel ini murni terjemahan dari pidato Hamka, dan Fogg hanya memberikan pandangannya pada bagian pendahuluan saja. Isi dari pidato Hamka berkaitan dengan kebangkitan modernis Islam di Indonesia yang mendapatkan pengaruh dari Muhammad Abduh. Pembahasannya mencakup daerah-daerah yang bergejolak untuk merombak Islam agar tidak menjadi agama yang terbelakang. Untuk di

²⁶ Giora Eliraz, "The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20th Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2, 2002.

²⁷ Fogg, "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar...."

Minangkabau, Hamka menyebutkan pengaruh pemikiran Abduh kepada gerakan Kaum Mudo. Tetapi bias isi pidato Hamka terhadap Haji Rasul sangat jelas di dalamnya.

2. Pembaharuan Pendidikan di Minangkabau

Literatur yang membahas peristiwa pembaharuan pendidikan di Minangkabau, pertama adalah tulisan Seno dalam karyanya yang berjudul *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*,²⁸ Ia menguraikan perkembangan model pendidikan Islam di ranah ini. Penjabaran materi perkembangannya dimulai dari masa Paderi hingga kemunculan Kaum Mudo. Ia banyak menyebutkan pengaruh intelektual yang datang dari Mekkah dan sangat sedikit menyinggung peran dari Mesir. Hal ini menjadikan tulisannya terkesan mendiskreditkan pengaruh Mesir dalam perkembangan dan pembaharuan intelektual di Minangkabau, terlebih di masa-masa kemunculan Kaum Mudo.

Burhanuddin Daya juga membahas perkembangan intelektual di Minangkabau pada abad 20 M dalam bukunya *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*.²⁹ Melalui buku ini diketahui perubahan dan sepak terjang Sumatera Thawalib sebagai sebuah lembaga pendidikan di Minangkabau. Daya menjelaskan dengan baik perkembangan intelektual di Minangkabau masa itu, sehingga membantu peneliti untuk mengenali pola-pola pembaharuan sistem pendidikan yang ada. Meski demikian, lembaga pendidikan modernis yang terdapat di Minangkabau tidak hanya Sumatera Thawalib saja.

²⁸ Seno, *Peran “Kaum Mudo”*

²⁹ Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*.

Taufik Abdullah³⁰ mengkaji gerakan pembaharuan di Sumatera Barat, yang mana menurutnya awal gerakan itu bermula dan menyebar melalui sekolah-sekolah. Benturan di tengah masyarakat Minangkabau yang sangat kompleks di sekitar tahun 1927-1933 diuraikan dengan jelas dan sistematis. Kontestasi otoritas di tengah masyarakat Minangkabau semakin meluas melalui pergolakan keagamaan, intelektual, politik dan sosial yang banyak mendapat pengaruh eksternal maupun internal. Semangat pembaharuan di Minangkabau diuraikan dan digambarkan dengan sangat baik. Meski demikian, disebabkan kepada tulisan yang lebih terfokus kepada sekolah dan politik, menjadikan pengaruh Mesir hanya sedikit dibicarakan.

3. Politik dan Keagamaan

Delmus Puneri Salim meneliti seputar “Islam, Politics and Identity in West Sumatra.” Tulisan ini diterbitkan oleh *Journal of Indonesian Islam* volume 07, nomer 1, Juni 2013. Ia menerangkan proses panjang masyarakat Minangkabau dalam mencari identitas keislamannya. Salim berargumen bahwa Islam di Minangkabau berkontestasi dengan adat lokal.³¹ Ia juga menyinggung peran dan pengaruh yang datang dari Timur Tengah. Fokus kajian Salim adalah telaah Islam yang datang dari Malaya, sedangkan korelasi Minangkabau dengan Timur Tengah tidak hanya berasal dari pesisir timur pantai Sumatera.

Buku yang membahas dinamika keagamaan di Minangkabau adalah karya Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan*

³⁰ Abdullah, *School & Politik*.

³¹ Delmus Puneri Salim, “Islam, Politics and Identity in West Sumatra” *Journal of Indonesian Islam*, Volume 07, Number 01, June 2013.

Kaum Agama di Sumatera.³² Tulisan ini sejatinya adalah biografi dari Haji Rasul, yang di dalamnya juga menjelaskan transmisi semangat pembaharuan dari dunia Islam ke Minangkabau pada masa itu. Hamka menguraikan berbagai proses peristiwa penting yang terjadi di sekitar ayahnya yang banyak bersinggungan dengan Mesir maupun Mekkah. Pergolakan keagamaan di tengah masyarakat, serta kemunculan paham-paham modernis di Minangkabau. Tetapi di dalam bukunya tersebut, Hamka terlihat secara gamblang menunjukkan eminensi dari Haji Rasul.

Berdasarkan kepada tinjauan-tinjauan bibliografi di atas, peneliti belum menemukan satu penelitian utuh yang membahas “Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan Paham Baru di Minangkabau” pada permulaan abad 20 M. Masing-masing tulisan mayoritas membahas Nusantara secara keseluruhan atau tokoh tertentu saja sebagai subyek penelitian. Sehingga kajian ini diperlukan sebagai penekanan terhadap pengaruh transmisi gagasan reformasi keislaman dari Mesir.

E. Kerangka Teori

Penelitian “Pengaruh Gerakan Kebangkitan Mesir Terhadap Kemunculan Paham Baru di Minangkabau” adalah sebuah kajian sejarah yang dimaksudkan untuk meneliti secara kritis berbagai peristiwa masa lampau yang didasarkan kepada *record* pada masa itu. Sebuah telaah yang mencoba untuk merekonstruksikan secara deskriptif pola-pola masyarakat, gagasan yang memengaruhi, serta berbagai peristiwa sosial yang diyakini hanya terjadi pada

³² Hamka, *Ayahku*.

waktu itu.³³ Relasi intelektual antara masyarakat Minangkabau dengan Mesir masih ditemukan sampai sekarang, yaitu dengan masih banyaknya pemuda Minangkabau yang belajar ke Al-Azhar. Namun, peristiwa dari transmisi pembaharuan yang terjadi pada masa itu dipastikan tidak akan sama dengan yang terjadi dewasa ini. Hanya saja besar kemungkinan memiliki pola yang sama dengan obyek peristiwa yang berbeda.

Sejarah sebagai cabang pengetahuan masa lampau (*geschichtswissenschaft*), tidak merumuskan prinsip umum sehingga memerlukan teori, konsep dan juga pendekatan dalam mengkritisi obyeknya.³⁴ Teori yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Islam modernis” oleh Fazlur Rahman dan “interaksi sosial” Georg Simmel, melalui bantuan pendekatan sosiologi historis.

Kelahiran Islam Modernis di dunia Islam menurut Fazlur Rahman disebabkan oleh beberapa kesamaan yang mana hasil akhirnya bisa saja berbeda. Fazlur Rahman membagi ke dalam empat bagian, yaitu reaksi yang diperlihatkan oleh suatu wilayah terhadap ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Eropa, karakteristik organisasi keagamaan lokal dan hubungan mereka dengan pemerintah sebelum datangnya pemerintah asing, kondisi pendidikan Islam dan perkembangan budaya sebelum hegemoni Eropa, dan terakhir yang menjadi sebab gerakan pembaharuan di dunia Islam adalah tergantung kepada kebijakan kolonial yang diterapkan.³⁵ Baik Mesir maupun Minangkabau memiliki kondisi mendasar

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 2006), 167. Lihat juga Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 32.

³⁴ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*., 193.

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 50.

yang disyaratkan oleh Rahman. Berdasarkan alasan ini, maka penyebaran pengaruh dari Mesir ke Minangkabau untuk lepas dari cengkraman Barat dan juga visi modernisasi Islam adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk tidak terjadi.

Fakta sejarah memperlihatkan bahwa kemajuan Barat adalah hasil dari mengkaji kembali secara lebih dalam hasil karya ilmiah tokoh-tokoh Islam sebelumnya.³⁶ Kehadiran Barat yang berperadaban lebih maju ini semakin memperlihatkan kemerosotan dan ketertinggalan masyarakat Islam. Kenyataan ini memperkuat semangat lahirnya kebangkitan di Mesir yang terus berlanjut ke Minangkabau. Revitalisasi dengan modernisasi ajaran Islam yang terjadi di Mesir, menurut Rahman telah melahirkan unsur-unsur Islam dan nasionalisme³⁷ yang pada akhirnya juga berdampak ke masyarakat Muslim di Minangkabau.

Interaksi sosial yang dibangun antara Mesir dan Minangkabau melahirkan relasi yang memengaruhi. Georg Simmel berpendapat bahwa pola perilaku individu maupun kelompok sangat bergantung kepada pola interaksi yang terbentuk. Model penerimaan dari sebuah interaksi sosial dipengaruhi oleh ciri pokok persamaan, baik secara, geografis, demografis bahasa, pola tingkah laku, serta kesamaan emosional yang mengikat.³⁸ Pada dasarnya dampak yang paling besar dari interaksi sosial yang saling memengaruhi adalah pengalaman pribadi dari individu atau kelompok yang terpengaruh. Sejatinya secara psikologis, individu atau kelompok bisa melawan atau menolak berbagai pengaruh eksternal, tetapi proses rekonsiliasi, kesatuan dan kesamaan pengalaman menjadikan

³⁶ *Ibid.*, 59.

³⁷ *Ibid.*, 61.

³⁸ Soerjono Soekanto dan Winarno Yudho, *Goerg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1986), 9.

interaksi tersebut lebih mudah untuk terjadi. Dalam hal ini Simmel menganalogikan fenomena ini dengan “*two souls in one heart*”.³⁹ Agama menjadi pengikat utama relasi emosional antara Minangkabau dan Mesir, selain itu kondisi yang sama-sama berada di bawah hegemoni bangsa asing menambah interaksi keduanya menjadi lebih erat lagi, terutama dalam transmisi gagasan-gagasan pembaharuan.

Kemunculan adanya interelasi antara Minangkabau dan Mesir pada abad 19 M dan awal abad 20 M adalah buah dari interaksi sosial yang mampu merombak sistem-sistem tradisional dan cara keberagamaan lokal. Pengaruh ini tidak hanya membangkitkan semangat nasionalisme kebangsaan di Minangkabau, melainkan juga menimbulkan berbagai konfrontasi atas berbagai pandangan tentang cara Islam seharusnya menyikapi perubahan. Pada awalnya Mekkah adalah rujukan utama pengetahuan tentang Islam yang berlangsung selama berabad-abad lamanya. Hal ini kemudian berubah pada saat pembaharuan-pembaharuan di Mesir bermunculan. Gerakan baru yang berpusat di Mesir ini lahir sekitar pertengahan akhir abad sembilan belas hingga permulaan awal abad dua puluh. Pengaruh awal yang paling mencolok adalah kemunculan Majalah *Al-Imam* pada Juli 1906 dan *Al-Munir* tahun 1911, yang terpengaruh dan terinspirasi dari Majalah *Al-Urwatul Wutsqo* dan *Al-Manar*.⁴⁰

Interaksi sosial yang berlangsung antara dua kebudayaan yang sama sekali berbeda ini ialah model dari korelasi yang tergolong kepada proses identifikasi. Hal ini terus berlanjut sampai kepada respon dari masyarakat Minangkabau. Tidak

³⁹ Georg Simmel, *Sociology: Inquiries Into The Construction of Social Forms*, Vol 1 (Leiden: Brill, 2009), 667.

⁴⁰ Hamka, *Ayahku*, 96.

berhenti sampai di sana, proses identifikasi ini kemudian memunculkan berbagai polemik antara kaum agama di Minangkabau, di samping lahirnya sistem-sistem pendidikan yang lebih modernis. Terminologi identifikasi diisyaratkan oleh Soekanto dan Sulistyowati dalam bukunya sebagai “kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.”⁴¹ Kemiripan paling menonjol dalam mengidentifikasikan diri dengan pembaharuan di Mesir terjadi pada kelompok pelajar Minangkabau yang mengenyam pendidikan langsung di Kairo.

Pemilihan teori interaksi sosial sebagai alat analisis penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai proses sosial, intelektual, dan keagamaan Minangkabau yang mendapat pengaruh Mesir dan kemudian menghasilkan corak tersendiri. Proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Minangkabau dengan pemikiran pembaharuan dari Mesir adalah landasan untuk memahami lebih jauh berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Pertemuan langsung ataupun tidak langsung merupakan alasan utama kemunculan pengaruh Mesir di tengah-tengah kehidupan sosial.⁴²

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi historis untuk membantu memahami berbagai peristiwa dan persoalan, serta perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Minangkabau pada permulaan abad dua puluh.⁴³ Perspektif ini sebagai penghubung dalam menelaah sejauh mana seorang individu atau kelompok, mampu memberikan perubahan dalam hal sosial, intelektual, dan

⁴¹ Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2015), 57.

⁴² *Ibid.* 54.

⁴³ Bryan S. Turner, ed, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setyawati A. dan Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 663.

keagamaan yang kemudian membentuk kompleksitas dalam hubungan masyarakat yang terbentuk melalui sejarah.⁴⁴ Prinsip dari pendekatan ini menurut Subrt adalah proses dari membandingkan perubahan sosial yang terjadi, seperti melalui waktu,⁴⁵ yang mana melalui pola perubahan ini dapat diketahui perbedaan dan perkembangan yang terjadi di Minangkabau sebelum dan sesudah mendapat pengaruh dari Mesir.

Perjalanan korelasi intelektual antara Mesir dan Minangkabau sejatinya adalah persoalan agama, atau lebih tepatnya relasi agama. Kuntowijoyo mengistilahkan dengan “agama sebagai kekuatan sejarah.”⁴⁶ Keinginan untuk menyesuaikan Islam dengan kemajuan peradaban tanpa melanggar aturan-aturan mendasarnya adalah alasan yang memunculkan semangat pembaharuan dengan agama sebagai kekuatannya. Faktor inilah yang kemudian memunculkan gerakan keagamaan yang kedua di Minangkabau pasca gerakan Paderi. Alat analisis berupa konsep Islam modernis, teori interaksi sosial dan pendekatan sosiologi historis adalah perpaduan yang tepat dalam mengkaji interelasi intelektual keduanya dan kompleksitas dalam masyarakat Minangkabau.

F. Metode Penelitian

Sejarah muncul sebagai sebuah studi yang memiliki metode tersendiri dalam mengkaji obyeknya. Meskipun memiliki cara pencarian dan penyelesaian masalah yang berbeda dari disiplin ilmu lain, sejarah tidak bisa menyelesaikan

⁴⁴ Jiri Subrt, *The Perspective of Historical Sociology* (United Kingdom: Emerald Publishing, 2017), 2.

⁴⁵ *Ibid.*, 3.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 101.

persoalan yang muncul tanpa keterlibatan ilmu-ilmu sosial.⁴⁷ Berdasarkan kepada alasan tersebut maka metode dari penelitian ini menggunakan sosio-historis, yang bertujuan untuk menelaah lebih jauh berbagai proses perubahan dalam pemahaman intelektual dan keagamaan di Minangkabau yang mendapat pengaruh pemikiran Islam modernis dari Mesir.

Jenis sejarah yang diteliti ialah masuk ke dalam sejarah intelektual, yang mana Sartono Kartodirdjo menyebutnya sebagai sebuah realitas kebudayaan yang didasarkan kepada kesadaran terhadap ide, pikiran, dan kepercayaan.⁴⁸ Ide atau gagasan yang menyebar dari Mesir ke Minangkabau memberikan dampak yang sangat kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang “memang tidak akan pernah bisa lepas dari aturan adat-beradatnya”.

Adapun metode penelitian ini ialah *historical methodology* melalui *library research/ text field*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Adalah sebuah langkah aktual yang bertujuan untuk menghimpun berbagai literatur yang menjadi acuan dalam penulisan.⁴⁹ Data-data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis pada masa sekitar awal abad 20 M, seperti Mahmud Yunus, dan beberapa tokoh-

⁴⁷ Rochmat, *Ilmu Sejarah*, 31.

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 176.

⁴⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 51-52.

tokoh lainnya. Serta majalah-majalah yang diterbitkan oleh pemuda-pemuda Minangkabau pada awal abad dua puluh, atau majalah lainnya yang terkait dengan tema. Untuk melengkapi sumber primer, peneliti menyandingkan dengan karya yang ditulis oleh pengamat-pengamat sejarah Minangkabau yang tulisannya autentik dan menjadi tangan kedua dari penulisan sejarah para aktor sejarah.

Sumber berikutnya adalah sumber sekunder, yaitu keseluruhan rujukan yang membantu peneliti dalam menganalisis pola-pola keterkaitan kebangkitan intelektual di Mesir pada akhir abad sembilan belas dengan kemunculan pembaharuan di Minangkabau pada awal abad dua puluh. Beberapa karya yang membahas tema terkait yaitu seperti buku Hamka yang berjudul *Ayahku*, dan buku *Sekolah dan Politik* karangan Taufik Abdullah, serta karya lainnya. Sedangkan untuk buku yang membahas kebangkitan di Mesir adalah karya Charles Adams *Islam and Modernism in Egypt*.

Buku-buku tersebut peneliti peroleh di Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Grahutama Pustaka, dan situs-situs penyedia buku digital.

2. Verifikasi

Langkah verifikasi data adalah proses setelah melakukan pengumpulan sumber. Verifikasi bertujuan untuk mencari tahu keautentikan dan keabsahan suatu sumber sehingga layak untuk dijadikan sebagai rujukan dari penelitian. Proses ini dimulai dengan memerhatikan seberapa besar kredibilitas karya penulis dan cara penyampaian keilmuan yang dituangkan di

dalam tulisannya. Untuk proses ini, peneliti menyesuaikan dan membandingkan rentang tahun dan peristiwa, serta pola pembaharuan dan kesamaan visi pemikiran, guna mendapatkan proses interelasi sosio-intelektual keagamaan yang terjadi antara Mesir dengan Minangkabau.

3. Interpretasi

Proses interpretasi atau langkah penafsiran data-data yang diperoleh adalah tahapan lanjutan dari *historical methodology* dari rangkaian penelitian ini. Pada tahapan ini dilakukan analisis perjalanan kebangkitan intelektual Mesir yang bertransmisi ke Minangkabau, baik dari segi pemikiran seputar kebangsaan maupun paham Islam modernis. Selain itu peneliti juga menelaah seberapa jauh pengaruh kebangkitan dari wilayah Mesir bagi tatanan sosial keagamaan masyarakat di Minangkabau. Selain menafsirkan, tahapan ini memerlukan pemahaman yang mendalam guna mengorelasikan serta mengungkap berbagai fakta-fakta yang diperoleh, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan agar lebih mudah untuk dipahami.

4. Historiografi

Proses historiografi adalah tahapan terakhir dari sebuah penelitian sejarah. Data-data yang dikumpulkan melalui kritik intern maupun ekstern, yang juga dianalisis serta ditafsirkan, sampai kepada tahapan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Peneliti merangkum berbagai sumber data yang ditemukan ke dalam bentuk penulisan utuh dari sebuah penelitian. Tujuan utama dari tahapan ini ialah untuk menemukan sebuah analisis yang memberikan gambaran atau opini baru terkait topik pembahasan pengaruh dan kontribusi

pembaharuan di Mesir yang berdampak ke tatanan sosial masyarakat di Minangkabau.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam tiga cakupan, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi atau pembahasan, dan bagian terakhir adalah penutup. Bagian isi terdiri dari tiga bab, sehingga total keseluruhan bab dalam tulisan ini adalah lima, dengan rincian bab pertama pendahuluan, bab kedua gambaran relasi intelektual antara Minangkabau dengan Timur Tengah, khususnya Mesir. Bab ketiga kelahiran gerakan pembaharuan di Minangkabau pada permulaan awal abad 20 M, bab keempat dampak dari hubungan intelektual yang terjalin, dan terakhir adalah kesimpulan pada bab kelima. Adapun berikut penjabaran secara singkat dari masing-masing bab yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang mana pijakan serta gambaran umum dari penelitian ilmiah ini secara keseluruhan. Pada bagian ini diuraikan secara ringkas berbagai alasan dan argumentasi dalam pemilihan tema penelitian. Rumusan serta manfaat yang diharapkan dari kajian ilmiah, dan juga berbagai tinjauan kepustakaan yang menjadi landasan peneliti dalam memposisikan penelitian ini di antara karya-karya ilmiah lainnya. Teori, metodologi, dan uraian ringkas juga tercakup dalam bab ini, sebagai acuan untuk penulisan pada bab-bab selanjutnya.

Pada bab kedua diuraikan relasi yang terjalin antara Minangkabau dengan Mesir. Kemunculan Mesir sebagai tujuan baru untuk memahami Islam dari sudut

pandang yang berbeda. Meski demikian, pusat pendidikan Islam sebelumnya didominasi oleh Mekkah. Penempatan kedua wilayah yang menjadi pusat studi Islam ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor-faktor yang menjadikan Mesir sebagai rujukan baru pemuda Minangkabau untuk mempelajari Islam dan berbagai perkembangannya. Komparasi antara Mekkah dan Mesir, semata untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari masing-masing keduanya.

Bab ketiga, peneliti mendeskripsikan berbagai sebab dari kemunculan paham-paham pembaharuan di awal abad 20 M. Pada bab ini dijelaskan secara ringkas kondisi sosio-intelektual dan keagamaan di Minangkabau sebelum munculnya paham pembaharuan yang mendapat pengaruh dari Mesir. Bagian respon dan keterlibatan masyarakat memuat reaksi dari sosial masyarakat Minangkabau terhadap kemunculan pembaharuan ini.

Bab keempat, yang merupakan bagian terakhir dari isi, peneliti memaparkan berbagai analisis dan temuan terkait hasil atau dampak dari interelasi Minangkabau dengan Mesir. Bagian ini memuat berbagai argumentasi yang terjadi di dalam internal keberagamaan di Minangkabau. Proses pembaharuan dan modernisasi sistem pendidikan, dan juga kemunculan paham dan gerakan nasionalis-kebangsaan.

Bab selanjutnya adalah bab terakhir yang membahas kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Pada bab ini diuraikan berbagai temuan dan juga jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan maupun persoalan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Bab kelima ini juga dicantumkan kritik dan saran yang ditemukan selama penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa sejarah keagamaan di Minangkabau mengalami berbagai polarisasi yang mengakibatkan konflik internal di dalam masyarakat. Negeri yang terkenal dengan adat matrilinealnya tersebut, tercatat sedikitnya mengalami dua kali pembaharuan keagamaan. Adalah dimulainya dengan gerakan ekstrimis yang dilakukan oleh kelompok Paderi di permulaan abad sembilan belas, dan yang kedua adalah modernisasi yang digerakkan oleh Kaum Mudo pada awal abad dua puluh. Uniknya, setiap kejadian penting tersebut selalu mendapat pengaruh dari gejolak yang berada di Timur Tengah.

Pembaharuan di Minangkabau pada awal abad dua puluh, atau yang lebih dikenal dengan gerakan Kaum Mudo, disinyalir adalah kelanjutan dari puritanisasi kaum Paderi yang terpengaruh dari gerakan kaum Wahabi di Mekkah. Revitalisasi keagamaan dimulai kembali oleh Haji Rasul, Abdullah Ahmad, dan Djamil Djambek pada tahun 1906. Tetapi terdapat beberapa fakta yang membedakan kebangkitan kedua ini dengan yang sebelumnya. Pembaharuan tidak hanya terjadi pada bidang keagamaan, melainkan juga terhadap sosio-intelektual masyarakat. Berbeda dari Paderi yang banyak terinspirasi dari Mekkah, Kaum Mudo lebih banyak mengadopsi konsep-konsep pembaharuan dari Mesir.

Transmisi gagasan pembaharuan Islam ini disebarkan melalui surat kabar dan lembaga pendidikan. Pada saat itu media cetak adalah sarana paling efektif guna mendapatkan audiensi seluas-luasnya. Kesadaran intelektual di

Minangkabau pada awal abad 20 M sangat banyak dipengaruhi oleh pergerakan dari tokoh-tokoh Mesir. Persamaan terlihat dari tujuan modernisasi Islam sebagai tonggak tujuan utama, di samping keinginan untuk menjadi negara yang bebas dari penguasaan asing. Alasan yang mendasari mudahnya saluran ide ini adalah interaksi yang terjalin antara kedua negeri, baik tidak langsung seperti surat kabar, maupun langsung, yaitu melalui pemuda Minangkabau yang melanjutkan studi ke sana. Tetapi model interaksi memunculkan perbedaan dalam identifikasi pola pemahaman dan implementasi antara tokoh-tokoh Kaum Mudo. Faktor ini menimbulkan fragmentasi, yaitu gelombang pertama yang terpengaruh melalui majalah dan surat kabar, dan gelombang kedua yang bersinggungan langsung dengan pembaharuan di Mesir.

Kelompok pertama masih memiliki kecenderungan ortodoksi Mekkah, seperti memiliki rantai sanad tarekat dan lebih nyaman dengan gaya pakaian menggunakan sorban dan jubah. Generasi Kaum Mudo pertama yang lebih terfokus kepada pembaharuan keagamaan memiliki kemiripan dengan akidah Kaum Tuo. Tampaknya tujuan utama dari pergerakan mereka lebih kepada penghapusan tradisi taklid buta kepada ulama. Berbeda dengan generasi kedua yang lebih mengidentifikasikan diri mereka dengan kemiripan-kemiripan yang jelas dengan para intelektualis Mesir. Selain itu tradisi tarekat tampak tidak lagi terlalu diminati seperti sebelumnya.

Pada awalnya Mekkah hingga akhir abad sembilan belas adalah satu-satunya pusat studi untuk mempelajari Islam di samping keistimewaannya yang memiliki Ka'bah. Hampir keseluruhan anak negeri Minangkabau setelah

menyelesaikan pendidikan dasarnya di surau memilih Mekkah sebagai tujuannya. Sejatinya eksistensi tarekatlah yang kemudian memengaruhi dan mempererat hubungan intelektual antara Minangkabau dengan Mekkah. Puncak relasi intelektual ini adalah ketika Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi diangkat sebagai imam besar untuk mazhab Syafi'i di Masjidil Haram.

Keberadaan Al-Azhar di saat yang sama, tidak mampu menggeser Mekkah sebagai sentral pendidikan dalam mempelajari pokok-pokok persoalan keagamaan. Pilihan berpindah ketika Mesir sukses menjadi pusat pembaharuan dunia Islam pasca kelahiran para pemikir pembaharuannya, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Fenomena peralihan pusat pendidikan tidak hanya terjadi antara Mekkah dan Mesir, melainkan Aceh yang sebelumnya diketahui sebagai pusat tertua pendidikan Islam Nusantara, secara signifikan beralih ke Minangkabau dikarenakan madrasahnyanya yang menawarkan konsep-konsep modernisme.

Catatan perjalanan pemuda Minangkabau yang belajar di Mesir sebelum tahun 1910 sangat sulit ditemukan. Hanya tercatat tiga orang Minangkabau yang mengunjungi Mesir, mereka adalah Syekh Ismail Al-Minangkabawi (1880-an), Syekh Ismail Abdul Muttalib (1894), dan Syekh Muhammad Tahir bin Jalaluddin (1895). Laffan mengasumsikan, sangat mungkin Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merekomendasikan para muridnya untuk melanjutkan studi mereka ke Al-Azhar, selain itu ia sama sekali tidak melarang murid-muridnya untuk membaca majalah *Al-Manar* yang berisikan tulisan-tulisan Abduh. *Al-Manar* adalah sebuah surat kabar yang mengandung semangat intelektualisme,

nasionalisme, persaudaraan dan kebangsaan. Pernyataan ini disebabkan aktor awal dari pembaharuan Minangkabau sama sekali tidak memiliki riwayat pendidikan di Mesir, sehingga kemungkinan faktor yang paling mendasar dari transmisi pengaruh Mesir adalah melalui surat kabar.

Reformasi ajaran-ajaran dari Al-Afghani, Abduh, dan Ridha yang mencakup pembaharuan religiositas, tarbiah, dan nasionalisme tampak lebih menjanjikan dan sesuai dengan realitas yang dihadapi oleh kaum Muslimin. Sehingga tiap-tiap konsep yang dicanangkan oleh ketiga tokoh tersebut meliputi kemunculan paham baru di Minangkabau.

Paham baru yang pertama muncul adalah di bidang keagamaan yang digalakkan oleh generasi pertama dari Kaum Mudo. Persaingan dan perselisihan antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo mengalami puncaknya pada rentang tahun 1914 sampai 1918. Persoalan vital yang menjadi pokok permasalahan keduanya adalah praktik tarekat, yang menurut Kaum Mudo telah banyak bercampur dengan takhayul dan bid'ah. Pemisahan dalam membedakan antara kelompok tradisionalis dan modernis ini sedikit memburam jika membahas persoalan akidah. Terdapat beberapa hal yang tidak terlalu diperdebatkan antara kedua kelompok, seperti kunut, persoalan pelafalan *ushalli*, dan rakaat tarawih.

Pengaruh Mesir pada modernisasi keagamaan terlihat kepada struktur majalah-majalah Kaum Mudo yang meniru tema-tema majalah *Al-'Urwatul Wusqa* dan *Al-Manar*. Ditambah lagi Abdullah Ahmad adalah distributor resmi dari majalah tersebut. Media cetak ini kemudian menjadi alat persaingan melalui tulisan antara Kaum Mudo dan Tuo. Kontestasi ini bisa diistilahkan dengan

“konflik yang lebih halus tanpa menggunakan senjata melainkan lisan dan tulisan yang tajam.” Beberapa majalah yang berhaluan pembaharuan di antaranya *Al-Munir*, *Al-Itqan*, *Al-Ittifaq wal Iftiraq*, *Al-Ichba*, *Al-Munirul Manar*, dan *Buka Mata*. Adapun surat kabar dari kelompok ulama tradisional *Suluh Melayu*, *Al-Mizan*, dan *Rad wal Mardud*.

Rahman menegaskan, bahwa ulama Indonesia yang belajar di Kairo, sepulangnya ke tanah air memilih untuk bergabung dengan organisasi modernis. Sedangkan ulama-ulama yang menuntut ilmu di Mekkah, cenderung untuk berpartisipasi pada kelompok tradisional. Untuk melemahkan pergerakan itu, Kaum Tuo meminta fatwa kepada ulama di Mekkah, yang mana disebabkan oleh pengaduan tersebut keluarlah sebuah risalah yang dikenal dengan “17 Masalah,” yang mana salah satunya menyebutkan bahwa yang mengikuti paham-paham Kaum Mudo telah keluar dari jalan *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

Paham baru lainnya yang muncul adalah upaya modernisasi dalam bidang pendidikan. Pergerakan pendidikan dan paham Islam dan kebangsaan mayoritas direalisasikan oleh Kaum Mudo generasi kedua. Minangkabau hakikatnya telah memiliki institusi pendidikan tradisional yang dikenal dengan surau. Sekolah dengan sistem modern telah diperkenalkan di Minangkabau oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1850. Tetapi mata pelajaran yang diajarkan hanya pengetahuan-pengetahuan umum saja. Kepulangan mahasiswa-mahasiswa dari Mesir adalah faktor yang memengaruhi percepatan pertumbuhan madrasah rintisan Kaum Mudo. Pada tahun 1928, tercatat sebanyak 150 sekolah-sekolah yang berhaluan modernis. Tanpa ragu, kelompok modernis ini mengatakan bahwa

sekolah yang mereka dirikan adalah “gerbang menuju Mesir”. Salah satu tokoh Kaum Mudo yang kemudian melakukan pembaharuan sistem pendidikan di Minangkabau adalah Mahmud Yunus. Ia banyak terinspirasi dari Darul Ulum di Mesir, yang telah memadukan mata pelajaran agama dan umum sejak sebelum abad kedua puluh.

Kemunculan paham baru selanjutnya adalah di bidang sosial politik. Tokoh utama penyebarannya di Minangkabau adalah Ilyas Ya’kub dan Muchtar Lutfi. Keduanya adalah murid-murid Al-Azhar yang aktif menjalin relasi yang intens dengan partai Wafd. Sebuah partai nasionalis Mesir yang menggabungkan paham kebangsaan Mustafa Kamil dan semangat kebangsaan Muhammad Abduh, yang kemudian sangat sejalan dengan gagasan Islam nasionalis yang diusung oleh Rasyid Ridha. Selain itu mereka juga memiliki hubungan yang akrab dengan Abdul Hamid Bey, Mahmud Abouel Ayoum dan petinggi-petinggi politik Mesir lainnya. Aktivitas keduanya dalam majalah *Seroen Azhar* dan *Pilihan Timoer* menyebabkan keduanya harus meninggalkan Mesir pada tahun 1929.

Pada tahun 1930, Ya’kub akhirnya kembali ke Minangkabau, diikuti satu tahun kemudian oleh Lutfi. Berpegang kepada pengalaman di Mesir, keduanya mencoba untuk menyebarluaskan paham Islam dan kebangsaan. Wadah yang mereka jadikan sebagai organisasi untuk merealisasikan mimpi-mimpi tersebut akhirnya jatuh kepada Permi. Namun, umur partai politik bentukan Ya’kub dan Lutfi ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1934 para pemimpinnya diasingkan ke Digul dikarenakan pergerakannya yang dirasa mengancam pemerintah kolonial

Belanda. Ditambah lagi, ideologi yang diusung oleh Permi menimbulkan pro kontra di antara partai-partai yang berasas nasionalis dan Islam.

B. Kritik

Topik penelitian gerakan pembaharuan di Minangkabau pada awal abad dua puluh bukanlah pembahasan yang sedikit dibicarakan. Berbagai tulisan dan karya ilmiah antara Kaum Mudo dan Kaum Tuo, baik itu kontestasi, modernisasi, tanggapan dan tantangan, serta respon masyarakat dapat ditemukan dimana-mana. Hanya saja disayangkan peran Mesir sebagai pusat modernisasi di awal abad dua puluh terasa didiskreditkan. Beberapa peneliti seperti Laffan dan Abdullah mengakui peran dan pengaruh Mesir bagi pembaharuan Islam di Indonesia, dan Minangkabau secara khusus. Tetapi beberapa peneliti semata-mata melihat Mekkah, disebabkan para tokoh Kaum Muda awal adalah murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Bias ini menyebabkan sulitnya menemukan data-data dan sumber yang membahas relasi Minangkabau dan Mesir pada permulaan abad dua puluh.

C. Saran

Adapun kurangnya referensi yang mengaitkan modernisasi Islam di Indonesia dengan paham-paham kebangkitan di Mesir adalah sebuah tanggung jawab baru bagi para peneliti untuk menelaah lebih dalam. Beberapa karya hanya membahas sekilas dan sama sekali tidak mendetail. Organisasi-organisasi keislaman di Indonesia yang melabeli diri sebagai perhimpunan modernisme, ada baiknya diteliti secara serius keterkaitannya dengan peran Mesir sebagai sentral pembaharuan pada awal abad kedua puluh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*, terj. Muhammad Yuanda Zara, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Abu-Lughod, Ibrahim. *Arab Rediscovery of Europe: A Study in Cultural Encounters*. New Jersey: Princeton University Press, 1963.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt*. New York: Russell&Russell, 1968.
- Al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam*, terj. Muhammad Husni, Zulhamdi Malin Mudo, dan Afdhil Fadli. Yogyakarta: Gre Publising, 2016.
- Alatas, Syed Hussein. *Mitos Pribumi Malas: Citra Orang Jawa, Melayu, dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Asnan, Gusti. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- _____. *Surau: Pendidikan Islam Tradisionalis Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bowen, John R. *Muslim Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. New Jersey: Princenton University Press, 1993.
- Chairullah. *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

- Djamal, Murni. DR. H. Abdul Karim Amrullah: *Pengaruh dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzon Press, 1983.
- _____. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Fitri, Rahmi Nur. "Sejarah Gerakan Paderi Dalam Pandangan Hamka" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982.
- _____. *Dari Pembendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- _____. *Sedjarah Islam di Sumatera*. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- _____. *Said Jamaluddin Al-Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- _____. *Sedjarah Minangkabau Dengan Agama Islam*. Padang Panjang: Tsamaratoel Ichwan, 1929.
- _____. *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1961.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.

- Kahin, Audrey. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*, terj. Azmi dan Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Kahn, John S. *Minangkabau Social Formation: Indonesian Peasants and The World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kemal, Iskandar. *Pemerintahan Nagari Minangkabau dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kurt H. Wolff, *The Sociology of Georg Simmel*. Illinois: Free Press, 1950.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*, London: Routledge Curzon, 2003.
- _____. *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Volume 1 & 2, terj. Ghufon A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- _____. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Volume 3, terj. Ghufon A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Majolelo, Dawis Datuk dan Ahmad Marzuki. *Tuaniku Imam Bonjol: Perintis Djalan ke Kemerdekaan*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- M.D. Mansoor dkk, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Murphy, Caryle. *Passion For Islam: Shaping The Modern Middle East 'The Egyptian Experience'*. New York: Scribner, 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1945*, terj. Deliar Noer, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noor, Yusliani. *Sejarah Timur Tengah: Asia Barat Daya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah, 2011.

- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Radjab, Muhammad. *Perang Paderi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rohmad, Muhammad Ali. *Potret Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rush, James R. *Adicerita Hamka*, terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Saerozi, Muh. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Historis Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Sen, Tan Ta. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir. Jakarta: Kompas, 2010.
- Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*, Padang: BPNST Padang Press, 2010.
- Simmel, Georg. *Sociology: Inquiries Into The Construction of Social Forms*, Vol 1, Leiden: Brill, 2009.
- Sirry, Mun'im. *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- _____ dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grifindo Persada, 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Subrt, Jiri. *The Perspective of Historical Sociology*, United Kingdom: Emerald Publising, 2017.
- Turner, Bryan S. ed, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setyawati A. dan Roh Shufiyati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Majalah, Jurnal dan Internet:

Al-Munir

Al Itqan

Berita Adat

Abdullah, Taufik. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" *Indonesia*, No. 2, October 1966.

_____. "Kegelisahan Historis Dalam Kemantapan Kultural: Minangkabau Dalam Rentang Sejarah" *Jurnal Jejak Nusantara*, Vol. 03, Agustus 2015.

Al Qurtuby, Sumanto dan Shafi Aldamer. "Saudi-Indonesian Relations: Historical Dynamics and Contemporary Development" *Journal Asian Perspective*, Vol. 42, No. 1, 2018.

Bowen, John R. "Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam" *Journal Remmm*, 123, July 2008.

Demokrasi News, "Inilah Kisah Orang-orang Minang yang Murtad, Memakai Atribut-attribut Budaya Minang untuk Kristenisasi" *Demokrasi.co.id*. 31 Maret 2016. Diakses di laman <https://www.demokrasi.co.id/2016/03/inilah-kisah-orang-orang-minang-yang.html>

Eliraz, Giora. "The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20th Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2, 2002.

Fathurahman, Oman. "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia" *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, 2004.

Fogg, Kevin W. "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia" *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman AFKARUNA*, Vol. 11, No 2, Desember 2015.

Hill, A.H. "Hikayat Raja-raja Pasai" *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 33, No. 2, 1960.

Johns, Anthony H. "Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism" *Journal Southeast Asian Studies*, Vol. 31. No. 1, June 1993.

- Padmo, Soegijanto. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar" *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 02, Juni 2007.
- Putra, Apria. "Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awab Abad 20" *Jurnal Fuaduna*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Prochaska, David. "Art of Colonialism, Colonialism of Art: The 'Description de l'Egypte' (1809-1828)" *Journal L'Esprit Creatuer*, Vol. 34, No. 2, 1994.
- Roff, William R. "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's" *Journal Indonesia*, No. 9, April 1970.
- Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)" *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2010.
- Salim, Delmus Puneri. "Islam, Politics and Identity in West Sumatra" *Journal of Indonesian Islam*, Volume 07, Number 01, June 2013.
- SimulasiKredit.Com, *Nilai Uang*, diakses di laman http://www.simulasikredit.com/simulasi_past_value.php
- Sunarti, Sastri. "Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau" *Jurnal Al-Turas*, Vol. 21, No. 2, Juli 2015.
- Zakariya, Hafiz dan Mohd Afandi Salleh. "From Makkah to Bukit Kamang?: The Moderate versus Radical Reforms in West Sumatra (ca. 1784-1819)" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1, No. 14, October 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmi Nur Fitri, S.Hum

Tempat/ Tanggal Lahir : Mungka/ 17 Februari 1996

Agama : Islam

Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gk Genjah No. 04 Ngentak Sopen, RT 03 RW 01, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281

Alamat Asal : Jl. Tan Malaka Km. 08 Tabek Panjang, Kenagarian Koto Baru Simalanggang, Kec. Payakumbuh, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, 26251

Nomer telepon : +6285272299122

Email : rahminurfi396@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. 2018 sampai dengan 2020: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. 2014 sampai dengan 2018: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. 2011 sampai dengan 2014: MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang
4. 2008 sampai dengan 2011: MTsN Dangung-Dangung, Kec. Guguk
5. 2002 sampai dengan 2008: SD N 04 Koto Baru Simalanggang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA